

## Living the Temple As Expression of Chinese Philosophy and Culture

### Menghayati Kelenteng Sebagai Ekspresi Filsafat dan Budaya Tionghoa

Oleh : Ardian Cangianto<sup>1</sup>

#### Abstract

The temple is not always defined as a mere place of worship but also has multiple functions and cannot stand alone without any connection with others. This paper intends to provide an understanding of the temple as a form of expression of Chinese philosophy and culture. When gender becomes a problem in society, temples can also provide a way out, containing many social elements that are forgotten. Competition for the temple to be claimed by religious institutions makes the temple even more ambiguous and confusing. Such actions further alienated the temple from the development of the times and also lost social values that were horizontal

**Keywords :** temple, philosophy expression, religious institution

#### Abstrak

Kelenteng tidak selalu didefinisikan menjadi tempat ibadat belaka tetapi juga memiliki multi fungsi dan tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya kaitan-kaitan dengan yang lain. Tulisan ini bermaksud untuk memberikan pemahaman klenyeng sebagai sebuah bentuk ekspresi filsafat dan budaya Tionghoa. Di saat gender menjadi permasalahan dalam masyarakat, kelenteng juga bisa memberikan jalan keluar, mengandung banyak unsur sosial yang terlupakan dan dilupakan. Persaingan perebutan kelenteng untuk diklaim oleh institusi keagamaan membuat kelenteng menjadi semakin rancu dan membingungkan. Tindakan demikian semakin membuat kelenteng tersisih dari perkembangan zaman dan juga kehilangan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat horizontal.

**Kata kunci :** kelenteng, ekspresi filsafat, institusi keagamaan

#### Pengantar

Pada saat mendengar kata kelenteng, yang terbersit secara umum adalah tempat ibadah orang Tionghoa, tentunya pandangan itu tidak seratus persen benar, karena dalam perjalanan sejarahnya, kelenteng memiliki makna-makna keagamaan yang bersifat universal dan tidak hanya untuk orang Tionghoa saja. Tapi di sisi lain, kelenteng mengandung unsur-unsur budaya Tionghoa yang kental dan semua itu adalah simbol yang memiliki makna-makna moralitas. Penanaman nilai moral itu dilakukan melalui bahasa simbol dan imaji selain bahasa oral dan teks.

Pada umumnya di masyarakat umat kelenteng sendiri tidak menyadari adanya pola-pola pengaturan kosmologi dalam kelenteng. Bahkan mereka mengkotak-kotakkan jenis kelenteng berdasarkan agama, arsitektur kedaerahan yang menjadi pernik yang tampak tapi sebenarnya ada benang merahnya. Melalui tulisan ini, saya mencoba menggali pola-pola pengaturan itu, mulai dari pola bangunan hingga pada pola penataan ruang tempat ibadah. Pada sistem penamaan penggolongan, dalam tulisan ini tidak akan mengkaji secara mendalam masing-masing penamaan tempat ibadah itu.

Untuk pola penataan ruang tempat ibadah, ada yang menarik untuk dikaji polanya, yaitu pola tengah itu bukan berdasarkan hirarki atau kedudukan “dewata”nya tapi berdasarkan asas “tamu” dan “tuan rumah”. Tentunya juga ruang sakral dan profan tetap ada dalam kelenteng, jadi tidak semua wilayah kelenteng itu adalah sakral tapi memiliki wilayah profan untuk kegiatan masyarakat setempat. Wilayah profan bukan berarti bisa melakukan hal-hal yang melanggar norma masyarakat. Selain itu kelenteng memiliki fungsi-fungsi yang amat luas dan tidak sesempit pandangan umum yang berkembang saat ini, yaitu : sebagai tempat ibadah.

Kelenteng mengandung “*correlative thinking*” yang bisa menjadi dasar untuk memahami filsafat dan budaya Tionghoa. *Correlative thinking* ini berkaitan dengan *correlative cosmology*<sup>2</sup>, dimana

---

1 ardian.cangianto@gmail.com

<sup>2</sup> Lih. Roger T. Ames, David L. Hall, A Philosophical Translation Dao De Jing, hal.13-14, 2003, United States : Ballantine Books

dalam filsafat Tiongkok selanjutnya<sup>3</sup>, ide “*correlative cosmology*” semakin berkembang dan diterima. “*Correlative thinking*” kelenteng saling terkait, mulai dari ekonomi hingga politik. Sayangnya sekarang ini di Indonesia fungsi kelenteng mengalami penurunan.

### **Fungsi Kelenteng Sebagai Pusat Komunitas**

Dahulu kelenteng adalah pusat tempat masyarakat Tionghoa melakukan aktifitas hidup mereka seperti : melakukan perundingan untuk mengatasi masalah-masalah masyarakat; aktifitas religius; mengurus kematian; rumah jompo ; rumah yatim ; pendidikan; kegiatan ekonomi bahkan hingga masalah pertahanan keamanan dan masih banyak lainnya. Kelenteng bisa dikatakan adalah inti dari kehidupan masyarakat Tionghoa baik di pedesaan maupun di perkotaan, ketika mereka bermigrasi ke wilayah luar Tiongkok seperti ke Indonesia, kelenteng tetap menjadi pusat kegiatan mereka walau sekarang ini sudah memudar kegiatannya itu menjadi sekedar aktifitas religius saja.

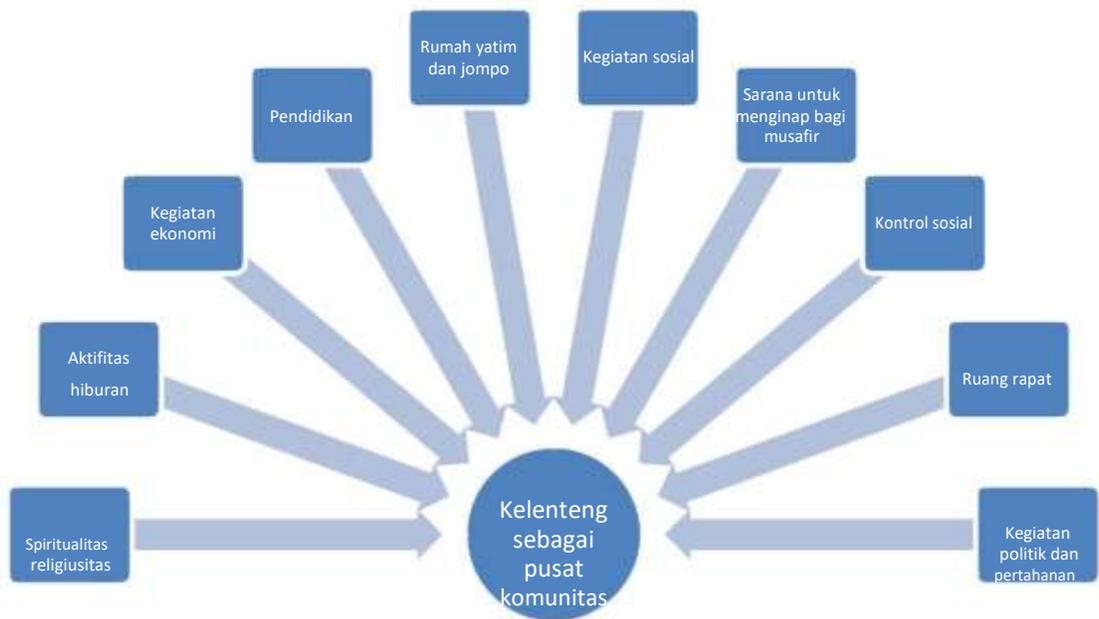
Jika kelenteng merupakan bagian dari budaya maka kita perlu menyadari bahwa kebudayaan adalah pembedaan wilayah non fisik yang mencakup bagian rohani atau spiritual quest dan tidak bisa direduksi melulu pada ukuran-ukuran material, diungkapkan dalam tanda, symbol dan juga dinamika wacana dan dihidupkan dalam wujud tokoh-tokoh historis, mitologis dan legenda. Ini semua ada pada kelenteng baik dari segi yang nampak maupun tidak tampak dan memiliki multi fungsi dalam kehidupan masyarakat Tionghoa.

Banyaknya kelenteng di Indonesia menunjukkan adanya masyarakat Tionghoa sejak jaman dahulu dan tidak dipungkiri banyak kelenteng yang berumur ratusan tahun sehingga menjadi cagar budaya warisan masa lampau yang membisu tanpa disadari maknanya oleh banyak masyarakat termasuk masyarakat Tionghoa itu sendiri. Dalam melihat kelenteng sebagai benda warisan budaya yang nampak ( *tangible culture* ) itu akan melupakan makna-makna kelenteng dan budayanya yang tidak tampak ( *intangible culture* ) yang melupakan bahwa dibalik fisik kelenteng mengandung makna-makna yang terkait dengan kosmologi maupun falsafah orang Tionghoa yang mengutamakan keselarasan dengan alam dan pengaturan kosmologi dalam kepercayaan mereka, dengan demikian kelenteng memiliki dua budaya yaitu

---

<sup>3</sup> Maksudnya adalah setelah Taoisme menjadi pemerintahan pada masa awal dinasti Han dan kemudian tidak dilenyapkan begitu saja oleh kaisar Han Wudi saat mengusung Ruism sebagai filsafat pemerintahan.

yang tampak dan tidak tampak yang mengandung makna filosofi dan kepercayaan mereka maupun seni seperti seni ukir, lukis, kaligrafi yang bisa kita lihat di kelenteng-kelenteng, dimana seni itu bisa mengandung unsur religious, ajaran moralitas, pengharapan dan juga kosmologi . Di masyarakat kelenteng itu sendiri banyak yang sudah tidak mengetahui makna-makna dibalik itu semua, ini perlu dimaklumi karena adanya pembatasan dan pelarangan budaya Tionghoa yang melahirkan “generasi hilang” (*lost generations* ).



### 1. Kegiatan politik dan pertahanan

Kelenteng pada masa-masa tertentu bisa menjadi pusat politik dan pertahanan, misalnya pada saat Tiongkok terpuruk dan melahirkan gerakan perlawanan terhadap dominasi barat pada akhir abad 19 dan awal abad 20<sup>4</sup>, misalnya gerakan Yihe Tuan lahir di desa Li Yuan ( 梨園屯 )<sup>5</sup>. Di Taiwan, sudah merupakan pemandangan umum kelenteng menjadi ajang kampanye politik dan ada afiliasi politik dari para pengurus kelenteng. Selain itu pada masa kerajaan juga banyak tempat ibadah yang dinaikkan statusnya atau diberi papan nama oleh kerajaan untuk mendapat dukungan rakyat. Dalam sejarah Tiongkok juga

<sup>4</sup>Yang dikenal dengan gerakan Boxer ( 義和團運動 )

<sup>5</sup>Su Weizhi 蘇位智, Liu Tianlu 劉天璐 ed., “Penelitian 100 tahun Yihe Tuan”, hal.79, 2009, ed. III: Jinan, Qinan Publisher . Penyebab lahirnya gerakan boxer beragam, pada umumnya dikaitkan dengan Zhao Sanduo 趙三多, guru besar dari perguruan tinju plum ( 梅花拳 ) dan kejadian di kelenteng Yuhuang. Kejadiannya terkait dengan “kasus agama” ( 教案 ) dan perjanjian-perjanjian dengan negara-negara barat, kemudian mengakibatkan keruntuhan ekonomi dinasti Qing. Akibatnya terjadi perlawanan rakyat yang merebak luas seantero Tiongkok sejak 1840 dan sejak kejadian desa Li Yuan, perlawanan itu menjadi semakin terorganisir dan meluas. Umumnya dilakukan di kelenteng-kelenteng.

banyak pemberontakan atau perlawanan yang dipicu oleh kelenteng<sup>6</sup>. Satu hal yang perlu dicatat bahwa banyak kongsi yang memiliki kelenteng dan perkumpulan-perkumpulan di daerah diaspora Tionghoa rata-rata memiliki altar.

Membicarakan pertahanan, kelenteng tidak selalu bicara pertahanan fisik atau semacam pos ronda. Kelenteng ada yang dibangun sebagai pertahanan terhadap energy buruk ( 煞氣 ), contoh yang paling sederhana adalah posisi tusuk sate dan terkadang untuk tempat yang angker dibangun kelenteng. Selain pertahanan terhadap energy buruk, banyak kelenteng terutama di pedesaan<sup>7</sup>, kelenteng menjadi tempat pusat untuk membicarakan pertahanan atau melawan perampok.

2. Di kantong-kantong komunitas Tionghoa banyak kegiatan rapat terutama yang berkaitan dengan kepentingan umum dilakukan di kelenteng.
3. Kelenteng memiliki fungsi control social masyarakat, karena kelenteng mengandung nilai-nilai ajaran moral yang menjaga masyarakat tidak menyimpang dari kaedah norma dan adat masyarakat setempat.
4. Banyak kelenteng yang menyediakan tempat untuk menginap bagi para musafir. Misalnya kelenteng Tuban, Banten, Pacet Lama. Untuk kelenteng yang benuansa Buddhisme, bisa dilihat dari bentuk ruphang Wei Tuo yang ada di aula pintu masuk kelenteng. Jika gada Weituo posisi vertical, maka tempat itu tidak boleh menginap dan jika Weituo pada posisi anjali dan senjatanya melintang di tangannya, tempat itu boleh untuk menginap.
5. Kegiatan sosial yang dilakukan kelenteng amat luas, mulai dari memberi makan gratis hinggap sembako untuk kaum miskin. Ada kelenteng di Bangkok yang merupakan bagian dari rumah sakit<sup>8</sup>.
6. Beberapa kelenteng tempat menampung yatim piatu dan jompo, ini memang tidak seperti panti asuhan secara resmi.

---

<sup>6</sup>Dalam sejarah Tiongkok, pemberontakan atau perlawanan rakyat sering dimulai dari desa. Pada umumnya desa di Tiongkok memiliki kelenteng. Ada beberapa kelenteng yang memiliki kaitan dengan Triad ( serikat perlawanan terhadap dinasti Qing ) dan patung-patung dewatanya memiliki ciri khas, dengan posisi duduk tapi kakinya membentuk segitiga terkadang ada patung dewata Xuantian Shangdi yang merupakan dewata pelindung dinasti Ming , misalnya Zheng Chenggong ( 1624-1662 ) saat menguasai Taiwan, membangun beberapa kelenteng Xuantian Shangdi. Xuantian Shangdi menjadi dewa pelindung karena ada cerita saat Zhu Yuanzhang ( 1328-1398 ), pendiri dinasti Ming, saat dikejar-kejar lawan, Xuantian Shangdi menampakkan diri dan melindunginya.

<sup>7</sup> Umumnya masyarakat pedesaan di daerah Tiongkok selatan memiliki keterkaitan kekerabatan atau satu marga, jadi kelenteng yang dimaksud bisa merupakan rumah abu marga, dewa pelindung marga atau kelenteng untuk dewa bumi ( 福德正神 ).

<sup>8</sup> Kelenteng itu bagian dari Tian Hua hospital, saat penulis menanyakan tentang itu, salah satu orang di kelenteng itu mengatakan bahwa asalnya adalah dari rumah sakit tradisional pengobatan Tiongkok yang sudah puluhan tahun berdiri dan melayani mereka yang tidak mampu.

7. Banyak kelenteng-kelenteng yang membangun sarana pendidikan dan kadang umurnya sudah ratusan tahun<sup>9</sup>, terutama untuk mereka yang berada di pedesaan. Secara umum kaum pelajar yang tidak berhasil mengikuti ujian negara itu akan menjadi guru.
8. Kegiatan ekonomi, banyak kelenteng yang berada di tengah pasar atau aktifitas ekonomi. Selain itu jaman dahulu, *miao hui* 廟會<sup>10</sup> adalah salah satu penggerak kegiatan ekonomi local.
9. Umumnya kelenteng memiliki panggung pertunjukkan, dimana sering dipentaskan opera, wayang. Selain untuk dipentaskan sebagai “pertunjukkan sacral” yang menghibur dewa, dan pengunjung. Di beberapa tempat seperti di Taiwan dan Asia Tenggara sering ada panggung pertunjukkan yang bersifat profane. Pertunjukkan striptease di Taiwan, panggung untuk para penyanyi pop sering diadakan di Asia Tenggara.
10. Aktifitas spiritualitas dan religiusitas.

## Seni dan Kelenteng

Jacob Sumardjo menuliskan :“Benda-benda budaya warisan masa lampau itu sebenarnya sudah menceritakan dirinya sendiri. Benda-benda itu punya struktur luar yang segera nampak, itulah kuantitas. Dari struktur yang nampak itu terdapat system hubungan unsur-unsurnya yang hanya bisa dipahami melalui pola pikir tertentu. Dan pola berpikir benda-benda itulah yang masih tersembunyi, masih bisu, sehingga kita harus membuatnya agar bisa bicara tentang dirinya”<sup>11</sup>

Jika bangunan kelenteng kita masukkan ke dalam benda budaya yang memiliki nilai seni karena mengandung banyak unsur seninya, maka seni itu bisa mengandung unsur religiousitas dan spiritualitas serta moralitas. Saya katakan demikian karena orang Tionghoa itu tidak mengutamakan agama sebagai identitas diri tapi meleburkan konsep-konsep tiga agama utama orang Tionghoa ke dalam satu pola pandang yang unik dan itu juga bisa meredam konflik tiga agama utama yang berkembang di Tiongkok, bahkan agama Buddha sendiri mengalami sinifikasi, sulit sekali menemukan kelenteng yang memiliki ciri khas satu agama di pedesaan

<sup>9</sup>Disebut *yishu* 義塾, tidak dipungut biaya dan untuk kalangan yang tidak mampu. Lih. 鐘大榮 dan 張禹東, “东南亚华侨华人宗教的历史角色与当代价值”, hal.215, journal “宗教学研究 2011 年第 1 期”. Dikatakan bahwa tahun 1849, kelenteng Tianfu Singapore membangun sekolah untuk masyarakat Tionghoa.Š

<sup>10</sup>Festival kelenteng. Kegiatan ekonomi amat menyolok saat festival kelenteng.

<sup>11</sup>Jacob Sumardjo, *Estetika Paradoks*, hal.55, cet.pertama edisi revisi, 2000, Bandung : Sunan Ambu STSI Press

Tiongkok dan juga di banyak tempat di Indonesia, walau demikian tetap ada kategori-kategori yang dibuat untuk membedakan tempat ibadah agama apa tapi itu lebih di kota-kota besar di Tiongkok dan di Indonesia sendiri walau ada tapi seiring perkembangan masyarakat Tionghoa yang plural maka kelenteng juga mau tidak mau menampung perbedaan-perbedaan itu. Jadi disini kita bisa melihat bangunan kelenteng sebagai seni.

Seni berurusan dengan spiritualitas, baik secara rasio maupun secara pengalaman<sup>12</sup>. Ini menandakan bahwa bangunan kelenteng bisa dilihat sebagai satu kesatuan seni yang mengandung spiritualitas yang bertujuan membangun karakter dan membangun hubungan vertical maupun horizontal antar manusia dengan “Yang Transenden” maupun sesama manusia dan alam sekitarnya. Mitos dan legenda sering nampak dalam seni di kelenteng itu dan mitos Tiongkok seperti halnya kebanyakan mitos di banyak masyarakat Indonesia ini lebih bersifat kosmosentris sehingga tidak mengherankan jika arsitektur kelenteng juga mengandung konsep kosmologi orang Tionghoa.

Kita harus mengakui bahwa ikonografi sangat membantu dalam penyebaran agama, baik di masa lampau, sekarang bahkan di masa mendatang. Tapi bagaimana menilai dan melihatnya? Gadon melihatnya sebagai *visual art* sebagai jembatan untuk memahami agama<sup>13</sup>. Menurut Gadon pula, bahwa ini disebabkan pengalaman *visual* lebih melibatkan perasaan dan emosi, bersifat langsung dan mutlak<sup>14</sup>. Tentunya juga kelenteng mengandung ikonografi yang bisa membawa umatnya lebih memahami hakekat ajarannya dan ironisnya sekarang ini ikonografi di kelenteng adalah cermin para umatnya sehingga tereduksi menjadi sekedar idol belaka.

Arsitektur kelenteng itu hampir seragam, yang membedakan hanya pernik-pernik luar yang bersifat kedaerahan. Sesuai dengan pepatah Tiongkok “seratus *li* tidak sama anginnya, seribu *li* <sup>15</sup> tidak sama kebiasaannya” ( 百里不同風千不同里俗 ), jadi kita bisa melihat banyak pernik-pernik yang berbeda tapi tetap harus memiliki kesamaan pola. Arsitektur kelenteng Tionghoa itu menirukan arsitektur bangunan kerajaan dan mengikuti pola kosmologis, hal ini juga berlaku untuk arsitektur Buddhisme terutama sejak dinasti Ming. Pola-pola bangunan kelenteng yang kita lihat di Indonesia itu adalah pola bangunan arsitektur jaman Ming dan Qing, walau secara kosmologis tidak ada perubahan besar, yaitu pembagian 9 wilayah dalam kelenteng

---

<sup>12</sup>ibid hal.111

<sup>13</sup>Lih. Elinor W.Gadon, “*Religion in A Secular City*”, hal.283

<sup>14</sup>Loc.cip

<sup>15</sup>Li 里 adalah ukuran jarak 540 meter.

sesuai dengan kotak *luoshu* 洛書. Jadi secara umum, kelenteng terlepas dari pengelompokannya memiliki kesamaan yang menyolok.



Dalam kelenteng kita bisa melihat adanya seni ukir yang tertuang dalam ornament-ornamen yang mengandung symbol pengharapan; seni lukis yang menceritakan kisah-kisah yang menggugah hati, seperti kisah kepahlawanan, kisah perjuangan hidup, kisah bakti dan banyak kisah-kisah lainnya. Sastra juga dibuat dalam ukiran-ukiran kuplet yang mengandung makna dan tujuan kelenteng itu didirikan, bisa juga puji-pujian atau pengingat manusia. Seni origami atau seni melipat kertas<sup>16</sup> yang menggunakan “kertas sembahyang” dan dibentuk menjadi beragam bentuk yang indah sebagai persembahan ketulusan mereka dan juga pengharapan mereka. Selain itu adalah kertas-kertas yang direkatkan pada batang-batang bamboo untuk menjadi sesuatu yang indah.

Dengan melihat paparan di atas, seni dalam kelenteng memiliki dua tujuan besar. Pertama sebagai sarana pendidikan moral, kedua adalah “doa bisu” yang dituangkan melalui berbagai symbol dan syair.

### Pemilahan Kelenteng

Kelenteng adalah istilah “*generic*” untuk tempat ibadah yang bernuansa arsitektur Tionghoa, dan sebutan ini hanya dikenal di pulau Jawa, tidak dikenal di wilayah lain di Indonesia, sebagai contoh di Sumatera mereka menyebutnya *bio*; di Sumatera Timur mereka menyebutnya *am* dan penduduk setempat kadang menyebut *pekong* atau *bio*; di Kalimantan di etnis Hakka mereka sering menyebut *thai Pakkung*, *pakkung miau*, *shinmiau*. Tapi dengan waktu seiring, istilah „kelenteng” menjadi umum dan mulai meluas penggunaannya. Istilah kelenteng

<sup>16</sup>Selain seni melipat juga seni merekatkan kertas di batang-batang bamboo.

ini sulit dilacak asal usulnya tapi diperkirakan berkaitan dengan bunyi genta yang dipakai di kelenteng yang khas dan bukan bunyi tambur yang menjadi penanda, ini menurut saya karena tambur atau bedug merupakan alat music yang banyak digunakan di mesjid yang memiliki bunyi yang mirip dengan bedug di kelenteng, jadi bunyi „dug dug dug“ tidak dipakai. Secara umum dalam bahasa Tionghoa disebut *simiao* 寺廟.

Pada umumnya kelenteng dipilah menjadi tiga golongan besar, terutama yang sering ditulis oleh para penulis di Indonesia, yaitu kelenteng Taoism, kelenteng Buddhism dan kelenteng Ruism ( Kong Hucu ). Pembagian ini menurut pola yang terjadi di Tiongkok dan berdasarkan “*institutional religion*” dan tidak selalu tepat pembagian itu terkadang tumpang tindih dalam prakteknya, banyak yang menggunakan kata *miao* 廟 untuk tempat ibadah mereka. Sedangkan faktanya di Tiongkok sendiri banyak kelenteng-kelenteng di pedesaan yang bernafaskan “agama/kepercayaan rakyat”<sup>17</sup>, sebagai contoh adalah Longmu miao 龍母廟 di Zhaoqing 肇慶, Guangdong 廣東, Hoktek bio di Banyumas.

### **Kelenteng Sebagai *Diffused Religion***

Banyak orang yang beranggapan bahwa kelenteng itu adalah sebuah tempat ibadah yang bersifat institutional religion. Pendapat itu ada benarnya tapi juga ada kelenteng-kelenteng yang bersifat difused religion. Untuk memahami itu, maka diperlukan pemilahan berdasarkan *institutional religion*. Tapi sebelum memasuki pemilahan-pemilahan, saya perlu nyatakan bahwa pemilahan itu tidak harus sifatnya, kecuali ada beberapa yang memang menunjukkan jelas pembagiannya itu. Sebagai contoh adalah *si* 寺 dan *guan* 觀 yang mencirikan kelompok agama Buddhisme dan Taoisme. Di Tiongkok dan Taiwan, pembagian ini masih terasa kuat tapi di Asia Tenggara pembagian ini terasa tidak berlaku. Jika pada point empat dan lima akan terasa tumpang tindih, harap dimaklumi.

1. Buddhisme, secara umum disebut *siyuan* 寺院:

1.1 *Si* 寺, pada umumnya disebut vihara, contoh adalah TaJue si ( 大覺寺 ) atau yang dikenal dengan sebutan Taikak si di Semarang. Kata 寺 pada awalnya mengacu pada biro pemerintahan pengadilan dan ritual, kemudian pada masa dinasti Han ada biro urusan orang orang asing dan

---

<sup>17</sup>Lih. Chen Zhihua 陳志華, “Kelenteng, Permata Pedesaan” ( 廟宇, 鄉土瑰寶 ), hal.3, 2006 : Beijing, Sanlian Bookstore Publisher. Dalam tulisan Chen Zhihua, dikatakan bahwa kelenteng di pedesaan adalah perpaduan dari Taoisme, Buddhisme maupun kepercayaan akan dinamisme dan animism. Umumnya disebut sebagai kepercayaan rakyat ( 民間信仰 ).

biro tersebut memiliki tempat penginapan terutama untuk tamu-tamu utusan dari kerajaan lain. Dari biro untuk orang asing kemudian berubah menjadi sebutan tempat ibadah agama asing, contohnya yang hingga hari ini bertahan adalah mesjid disebut *qingzhen si* ( tempat ibadah Kebenaran Murni ) 清真寺 atau gereja Kristen Nestorian disebut *jing si* 景寺.

1.2 *Yuan 院*, pengertian ini lebih luas daripada *si* vihara, karena mencakup tempat pendidikan, pelatihan diri untuk para bhiksu, biara.

1.3 *An 庵*, banyak orang beranggapan an ini khusus untuk bhiksuni, tapi secara umum bisa diartikan bahwa an adalah tempat kaum perempuan melatih diri, bisa bhiksuni 尼姑, bisa *daogu* 道姑<sup>18</sup>, bisa *zhai jie* 齋姐<sup>19</sup>.

1.4 *Ta 塔* ( pagoda )<sup>20</sup>, bangunan ini bernuansakan Buddhisme, dimana pagoda ini adalah tempat untuk penyimpanan *relics* Buddha, kitab suci atau juga para bhiksu-bhiksuni yang sudah parinibbana. Di Bandung kita bisa melihat di kelenteng Ling Guang si memiliki dua pagoda untuk mengenang suhu yang sudah meninggal. Pagoda bisa ada dalam lingkup vihara atau berdiri sendiri, seperti pagoda Lei Feng 雷峰塔 di Hang Zhou.

2. Taoism, secara umum disebut *gong guan 宮觀*, awalnya tidak disebut gongguan tapi dengan berbagai sebutan seperti *jing 靖* ( berarti damai ), *she 舍* ( gubuk ), *廬* ( juga berarti gubuk tapi dengan atap yang menutup penuh ), *guan 館* ( rumah yang indah dan ada aktifitas sosial masyarakat, sekarang ini disebut gedung ). Istilah *gong guan 宮觀* baru digunakan di zaman dinasti Tang<sup>21</sup>. Secara umum memiliki dua pembagian besar, yaitu *zisun miao 子孫廟* yang dikelola oleh pribadi dan aturan yang tidak begitu ketat, satunya adalah *conglin miao 叢林廟*, memiliki aturan yang ketat dan memiliki organisasi pengurusan.

2.1 *Gong 宮*, artinya adalah istana. Penyebutan tempat ibadah Tao dengan penyamaan dengan kata istana ini bermula pada masa dinasti Tang. Para kaisar dinasti Tang beranggapan mereka

---

<sup>18</sup>*Dao gu* adalah sebutan untuk pendeta perempuan dari agama Tao

<sup>19</sup>*Zai jie* adalah pendoa perempuan dari etnis Hakka, merupakan sinkretisme antara kepercayaan Taoisme dan Buddhisme serta mengandung ajaran moralitas Ruism.

<sup>20</sup>Lih. Wang Qijun 王其鈞, " Kamus Bergambar Bangunan Tiongkok ( 中國建築圖解詞典 ), hal.202, 2006 : Beijing, Industri Mekanik Publisher .

<sup>21</sup>Lih. Duan Qiming et.al ed. " Tempat Ibadah Buddhisme dan Taoisme di Tiongkok ( 中國佛寺道觀 ), hal.735-736, 1997 : Beijing, Yuanshan Publisher.

adalah keturunan dari Li Er<sup>22</sup>, karena itu mereka membangun kelenteng-kelenteng Taoisme dan menggunakan kata “istana” untuk tempat ibadah Taoisme.

2.2 *Guan 觀*, artinya adalah mengamati, penyebutan ini terkait dengan panggung observasi langit *觀臺* pada jaman pra dinasti Tang. Fungsinya mirip dengan *yuan 院*.

2.3 *Dong 洞*, artinya adalah gua. Biasanya adalah tempat para pertapa. Contohnya adalah Leizu dong, di gunung Wudang

2.4 *Dian 殿*, artinya aula. Statusnya lebih rendah dari *gong 宮*. Contohnya Xuanjiang dian 玄江殿 Singapore.

3. Ruism ( Confuciusm )<sup>23</sup>

3.1 *miao 廟*, artinya adalah tempat penghormatan leluhur<sup>24</sup>. Kadang juga digunakan untuk tokoh yang berjasa, seperti misalnya Kong Miao 孔廟, kelenteng untuk menghormati Kong Zi. Tapi tidak semua *miao 廟* termasuk kategori Ruism. *Wenmiao 文廟* dan *wumiao 武廟* masih dapat dikategorikan sebagai kelenteng agama Konghucu.

3.2 *ci 祠*, secara umum diartikan rumah abu, dimana bisa menjadi rumah abu yang bersifat ke margaan atau juga untuk tokoh yang dihormati, seperti *Lei Zu ci 雷祖祠* untuk menghormati pejabat bernama Chen Wenyu 陳文玉.

3.3 *Li tang 禮堂*, secara umum artinya adalah aula penghormatan, penggunaan kata *li tang* sebagai tempat ibadat Ruism ini belum saya temui di negara lain kecuali di Indonesia. Menurut pendapat saya, istilah ini lahir karena factor politik yang terkait dengan Inpres 14 tahun 1967 mengenai kepercayaan orang Tionghoa.

4. Kepercayaan rakyat<sup>25</sup>, pada umumnya mereka menggunakan istilah *miao 廟*, tapi dalam banyak tempat ibadah kepercayaan rakyat, kita bisa melihat penggunaan *gong, ci, tang*. Sebenarnya pembangunan tempat ibadah pada jaman dahulu memiliki kaedah utama yaitu pengesahan dari kerajaan, tapi terkadang aparat pemerintah tidak menjangkau hingga pedesaan, jadi tidak menjadi suatu permasalahan bagi rakyat pedesaan. Selain itu adalah penganugrahan para tokoh yang dihormati, secara umum dilakukan oleh kerajaan, praktek ini mirip dengan beatifikasi agama Katolik. Selama masyarakat pedesaan menghormati tokoh-tokoh yang oleh

---

<sup>22</sup>Li Er 李耳 atau Lao Zi 老子 dalam agama Tao dianggap sebagai pembuka ajaran Taoisme, dimana pemula ajaran Taoisme adalah Kaisar Kuning 黃帝 dan ketua agama adalah Zhang Daoling 張道陵.

<sup>23</sup>Untuk Ruism, saya masukkan *miao* dan *ci* karena salah satu fondasi utama ajaran Kong Zi adalah penghormatan leluhur.

<sup>24</sup>Dalam kitab Li Ji ( Catatan Etika Ritual ) dituliskan bahwa raja ada tujuh *miao*, raja muda lima *miao*, menteri tiga *miao* dan sarjana satu *miao*, maksudnya bukan berarti memiliki tujuh bangunan *miao 廟* tapi menghormati leluhurnya hingga tujuh generasi ke atas.

<sup>25</sup>Untuk kelenteng kepercayaan rakyat, terbagi menjadi beberapa kategori, bersifat kedaerahan, keahlian, maupun bersifat marga.



kerajaan dianggap sebagai tokoh yang mengajarkan moralitas, memiliki kontribusi positif bagi masyarakat, hal itu masih dibiarkan. Tapi saat sudah menjurus kepada pemujaan terhadap “dewa” yang dianggap tidak bermoral atau buruk, maka kerajaan akan mengambil tindakan dengan melakukan pelarangan bahkan penghancuran tempat ibadah masyarakat. Hal ini sering terjadi terutama pada Wu Tong 五通 yang dikategorikan sebagai dewa sesat dan cabul [淫神]<sup>26</sup>, puncaknya terjadi pada masa dinasti Qing.

5. Istilah lain yang sering digunakan, antara lain adalah *tang* 堂 yang berarti aula, biasanya itu adalah kelenteng kecil bersifat pribadi. Yang lainnya adalah *shentan* 神壇 yang berarti aula dewata juga berukuran kecil, *dian* 殿 ( aula yang luas ). *Tang* dan *shentan* kadang dimiliki oleh pribadi tapi terbuka untuk umum, pada umumnya memiliki fungsi pelayanan sebagai pendoa. Kelenteng yang menggunakan istilah *dian* ini saya tidak menemukannya di Indonesia. *Tang* pada umumnya orang mengkaitkan dengan *Fotang* 佛堂<sup>27</sup> tapi ini juga tidak selalu karena ada yang dari Taoisme menggunakan istilah *tang* ini. Sedangkan *shentan* pasti bernuansa Taoisme maupun agama rakyat.

Pada umumnya kelenteng pada jaman dahulu terutama yang berada di pedesaan dan di perkotaan memiliki fungsi yang luas selain tempat ibadah, antara lain adalah sekolah, tempat kegiatan komunitas rakyat.

Ciri khas masing-masing kelenteng berdasarkan penggolongannya tentunya harus ada, terutama pada kelenteng-kelenteng yang bersifat “institutional religions”, ciri itu begitu terasa dan dengan mudah dibedakan. Untuk beberapa kelenteng yang bersifat kerakyatan, pada umumnya mengandung unsur lokalitas dan primordial, tapi terkadang merupakan tempat praktek “suhu” dari agama rakyat, ini bisa dilacak dari dewata utama, pernik-pernik hiasan kelenteng maupun perlengkapan kelenteng ritual itu.

Ciri-cirinya sebagai berikut : ( a ) menyerap kepercayaan setempat, seperti di Bogor, Sukabumi, banyak kelenteng yang memasukkan Eyang Suryakencana sebagai salah satu figure penghormatan dengan menggunakan kemenyan dan kembang tujuh rupa sebagai alat ritual. ( b )

---

<sup>26</sup>Yang dimaksud sesat dan cabul ini adalah persembahan untuk dewata itu sudah melampaui batas norma-norma etika susila, misalnya mengorbankan manusia hidup untuk dewa sungai, atau juga melakukan “hubungan seks” dengan dewata.

<sup>27</sup>*Fotang* adalah tempat ibadah Buddhisme dan juga digunakan oleh Yiguan Dao ( aliran sinkretisme yan berasal dari Tiongkok dan kemudian berkembang pesat di Taiwan ) untuk menyebut tempat ibadah mereka.

dewa-dewi Taoisme dan Buddhisme bercampur baur. ( c ) melakukan upacara shamanisme ( 巫教 ).

## Gender di Kelenteng

Banyak kelenteng-kelenteng yang dipimpin oleh imam perempuan, umumnya ada di kelenteng cai ci ( pendoa perempuan dari sub etnis Hakka ) atau juga kelenteng Buddhisme maupun Taoisme, disebut an 庵. Didalam masyarakat paternalistic yang menjunjung kaum pria dan menekan kaum perempuan, kelenteng Taoisme dan Buddhisme maupun kelenteng rakyat bisa menjadi jalan kaum perempuan untuk keluar dari penindasan dan bisa mencapai kesetaraan dengan pria, bahkan dalam beberapa posisi, kaum biarawati perempuan ini menduduki tempat yang lebih tinggi dibandingkan kaum pria. Dalam object pemujaan, seringkali dewi menjadi “tuan rumah” atau menjadi pusat object pemujaan di kelenteng dan setara atau lebih tinggi dibandingkan dewa lainnya. Misalnya Guan Yin 觀音, Tianshang Shengmu 天上聖母, Linshui Furen 臨水夫人, He Xiangu 何仙姑 dan masih banyak lainnya.

## Kloning Kebudayaan<sup>28</sup>

Sistem “membagi abu” 分香 adalah cara sering dilakukan oleh mereka yang hendak membangun kelenteng. Pada umumnya mereka akan mengambil abu dari kelenteng pusat atau utama. Misalnya kelenteng yang memiliki tuan rumah Tianshang Shengmu 天上聖母<sup>29</sup>, umumnya memiliki keterkaitan dengan kelenteng pusat, yaitu pulau Meizhou 湄洲 yang merupakan tempat kelahiran Lin Moniang. Dengan system “membagi abu”, lahir kelenteng-kelenteng yang memiliki keterkaitan budaya dan tradisi dengan kelenteng induk walau tidak memiliki suatu ikatan yang kuat dalam organisasi. Umumnya kelenteng-kelenteng turunan itu akan menyatukan pemisahan itu pada saat-saat tertentu, misalnya saat ulang tahun dewa tersebut, saat perayaan Capgo Me. Jadi penyebaran kepercayaan ( cult ) pada dewata tertentu bisa menyebar luas dengan system “membagi abu”.

---

<sup>28</sup>Lih. Yasraf Amir Piliang, “*Posrealitas : Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*”, hal.123-126. Walau Yasraf mengkaitkan dengan globalisasi dan cloning kebudayaan melalui Mc Donald, Disney Land, ada hal yang menarik saat dikatakan oleh Yasraf bahwa “cloning kebudayaan menjadi sebuah cara bagaimana kebudayaan mengembangkan dirinya melalui pembiakan tanda-tanda ( hal.124 ), membawa informasi *genetika kebudayaan* yang sama [ hal.126 ].

<sup>29</sup>Mazu atau Tianshang Shengmu 天上聖母 adalah dewi yang populer di Taiwan, di sepanjang pesisir pantai Timur Tiongkok dan di banyak tempat lain di komunitas Tiongkok. Beliau adalah dewi pelindung pelayaran dan pada perkembangannya meluas fungsinya sebagai dewi yang amat luas kekuasaannya dan kemampuannya. Beliau lahir di pulau Mei zhou dengan nama Lin Moniang 林默娘.

## Status Hirarki

Dengan adanya “membagi abu”, maka hirarki juga terbentuk. Kelenteng pusat dan kelenteng turunan. Selain itu adalah bentuk bangunan kelenteng juga menunjukkan hirarki atau status kelenteng itu. Ada yang terkait dengan status pendiri kelenteng, penganugrahan dari kekaisaran, tingkatan dewata utamanya<sup>30</sup>. Untuk melihat hirarkinya, bisa dengan menghitung jumlah anak tangga saat memasuki kelenteng, jumlah pintu dan papan nama. Jumlah anak tangga dan pintu pada umumnya adalah tiga buah. Tapi kelenteng Xihe Gong di Semarang menunjukkan status yang tinggi dengan anak tangga dan pintu yang berjumlah lima buah. Kelenteng Xietian Gong di Bandung menunjukkan hirarki tinggi dengan melihat papan nama yang berwarna biru dan berdiri vertical.

## Otonom

Walau kelenteng “turunan”, tapi kelenteng berdiri otonom untuk kepengurusan bahkan hingga pengelolaan keuangan<sup>31</sup>. Sebagai contoh, kelenteng Thianshang Shengmu di Mei Zhou, Tiongkok, berperan sebagai pusat abu tapi tidak memiliki kewenangan mengatur permasalahan kepengurusan dan hal-hal lainnya untuk kelenteng yang mengambil abu dari Mei Zhou.

Umumnya pemilihan pengurus kelenteng 廟主 dan pengurus pendupaan 爐主 dilakukan dengan melempar *shengbei* 聖盃<sup>32</sup>. Keuangan kelenteng lebih ditopang oleh sumbangan umatnya sendiri dan kadang kelenteng melakukan kegiatan-kegiatan ritual untuk menopang pembiayaan dalam perawatan kelenteng itu.

## Religiusitas dan Spiritualitas

Orang Tionghoa memiliki tiga komponen object pemujaan, yaitu langit dan bumi, para leluhur dan mahluk suci. Langit dan bumi bisa dijewantahkan sebagai langit dan bumi secara utuh dan bisa juga menjadi terpisah-pisah seperti pemujaan rasi bintang, matahari, bulan, sungai, laut, gunung. Walau kelenteng terlihat banyak kegiatan yang bersifat duniawi, tapi kegiatan duniawi itu “diawasi” oleh 3 komponen object pemujaan itu.

---

<sup>30</sup>Biasanya tingkatan dewata itu ada pada “institutional religion”.

<sup>31</sup>Ini berlaku untuk kelenteng yang berbasis agama rakyat. Kelenteng-kelenteng yang bersifat institutional mayoritas memiliki keterkaitan dengan kelenteng “pusat” tapi tetap ada sifat otonomnya.

<sup>32</sup>Dua bilah kayu yang dilempar dan digunakan sebagai alat komunikasi dan tanya jawab dengan “alam lain”.

## **Filsafat Kosmologi**

Kelenteng mengandung pola kosmologi, terutama berkaitan dengan fengshui. Secara umum, arsitektur kelenteng mengadopsi pola 9 istana 九宮 yang terkait dengan *hexagram*. Selain itu adalah unsur yin yang, lima unsur, 3 anasir, 4 forsa ( empat arah ), 12 satuan waktu, 10 satuan ruang dalam persembahan yang mereka berikan untuk para leluhur dan dewata. Pembagian ruang dan altar juga terkait dengan konsep *yin yang*, dimana unsur *yang* diletakkan di kiri dan posisi lebih tinggi dari kanan.

## **Kontrol Pemerintah**

Khusus di Indonesia, kelenteng atau kepercayaan Tionghoa diatur pada masa Orde Baru dengan Inpres 14/1967. Akibatnya banyak kelenteng yang berganti nama menjadi vihara dan ada banyak kelenteng yang menaruh ruphang Buddha Gautama, selain itu ada beberapa kelenteng yang memiliki altar Sanguan Dadi menjadi lenyap dan berganti menjadi altar Tuhan YME. Selain terjadi di Indonesia, factor pengukuhan kelenteng menjadi naik statusnya di Tiongkok juga mengandung unsur control pemerintah.

## **Kontrol Masyarakat**

Kelenteng sering dijadikan sebagai tempat melakukan “sumpah” terutama jika berkaitan dengan suatu perkara atau juga untuk mengatur masyarakat. Umumnya kelenteng terutama yang bersifat kemargaan dan berada di lokasi pedesaan itu menjadi semacam tempat untuk melakukan sidang untuk hukum adat bagi mereka yang melanggar norma-norma kemasyarakatan.

## **Kesimpulan**

Kelenteng tidak selalu menjadi tempat ibadat belaka tapi juga memiliki multi fungsi dan tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya kaitan-kaitan dengan yang lain. Di saat gender menjadi permasalahan dalam masyarakat, kelenteng juga bisa memberikan jalan keluar, mengandung banyak unsur sosial yang terlupakan dan dilupakan. Persaingan perebutan kelenteng untuk diklaim oleh institusi keagamaan membuat kelenteng menjadi semakin rancu dan membingungkan. Tindakan demikian semakin membuat kelenteng tersisih dari perkembangan zaman dan juga kehilangan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat horizontal.

*Correlative cosmology* kemudian menjadi dasar pemikiran orang Tionghoa dalam berbagai bidang termasuk juga kelenteng.

**Daftar Pustaka :**

Ames, Roger T. dan Hall, David L, *A Philosophical Translation Dao De Jing*, 2003, United States : Ballantine Books

Chen Zhihua 陳志華, “Kelenteng, Permata Pedesaan” ( 廟宇, 鄉土瑰寶 ), 2006 : Beijing, Sanlian Bookstore Publisher

Duan Qiming 段啟明 et.al ed. “ Tempat Ibadah Buddhisme dan Taoisme di Tiongkok ( 中國佛寺道觀 ), 1997 : Beijing, Yuanshan Publisher.

Jacob Sumardjo, *Estetika Paradoks*, cet.pertama edisi revisi, 2000, Bandung : Sunan Ambu STSI Press

Su Weizhi 蘇位智, Liu Tianlu 劉天璐 ed., “Penelitian 100 tahun Yihe Tuan”, 2009, ed. III: Jinan, Qinan Publisher

Piliang, Yasraf Amir, “*Posrealitas : Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*”, 2004, Yogyakarta : Jalasutra

Wang Qijun 王其鈞, “Kamus Bergambar Bangunan Tiongkok ( 中國建築圖解詞典 ), 2006 : Beijing, Industri Mekanik Publisher .

Zhong Darong, Zhang Yudong 鐘大榮 dan 張禹東, “东南亚华侨华人宗教的历史角色与当代价值”, journal “宗 教 学 研 究 2011 年 第 1 期”

